

ONOMI
ANGUNAN

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
DAN EFISIENSI INDUSTRI TERHADAP DAYA SAING
INDUSTRI KARET SUMATERA SELATAN
PERIODE 1999-2003**



Disusun Oleh :

DERMA ETARIDA SIMANJUNTAK

01013120015

EKONOMI PEMBANGUNAN

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi

2005

152

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA



SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
DAN EFISIENSI INDUSTRI TERHADAP DAYA SAING
INDUSTRI KARET SUMATERA SELATAN
PERIODE 1999-2003**



Disusun Oleh :

DERMA ETARIDA SIMANJUNTAK

01013120015

EKONOMI PEMBANGUNAN

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi

2005

658.315.207
Sim
a
2005

R. 1247
Pg. 12699

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDERALAYA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : DERMA ETARIDA SIMANJUNTAK
NIM : 01013120015
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA
KERJA DAN EFISIENSI INDUSTRI TERHADAP
DAYA SAING INDUSTRI KARET SUMATERA
SELATAN PERIODE 1999-2003

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

Tanggal, 19-4-2005

Ketua



Dr. Bernadette Robiani, MSc
NIP. 131844038

Tanggal, 20-4-2005

Anggota



Drs. Muhammad Teguh, MSi
NIP. 131844032

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN EFISIENSI
TERHADAP DAYA SAING INDUSTRI KARET REMAH
SUMATERA SELATAN PERIODE 1999-2003

Disusun Oleh :
DERMA ETARIDA SIMANJUNTAK
01013120015

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Komprehensif
Pada Tanggal 16 Mei 2005 dan Dinyatakan Telah
Memenuhi Syarat Untuk Diterima

PANITIA UJIAN KOMPREHENSIF
16 Mei 2005

Ketua



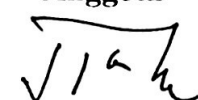
Dr. Bernadette Robiani, M.Sc
NIP 131844038

Anggota



Drs. M. Teguh, M.Si
NIP 131844032

Anggota



Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si
NIP 131413970

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Drs. Suhel, M.Si
NIP 131993979

Motto :

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

Filipi 4:13

*Kupersembahkan Karya Kecilku Ini Untuk:
Yesus Kristus Juruslamatku
Kedua Orang Tuaku
Abang-abang dan Kakak-kakakku
Almamaterku*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh ujian sarjana pada fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Syamsurijal, Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya yang juga adalah sebagai pembimbing akademik.
2. Ibu Dr. Bernadette Robiani, M.Sc., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bantuan serta dengan sabar membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Muhammad Teguh, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak memberi pengarahan dan dengan sabar membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs.H.Syaipan Djambak, M.Si yang telah bersedia menjadi penguji dalam ujian komprehensif dan yang telah memberikan masukan demi perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Suhel, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Universitas Sriwijaya.
6. Bapak dan ibu dosen Ekonomi Pembangunan yang selama ini mendidik saya sehingga dapat menyelesaikan studi S1.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

8. Kedua orang tuaku yang telah bersusah payah membesarkan dan menyekolahkanku, terima kasih untuk kasih sayang dan dukungannya selama ini, semoga Tuhan menambahkan sukacita dan rahmatNya untuk waktu-waktu ke depan.
9. Abang-abangku dan kakak-kakakku yang kusayangi, bang Mangasi dan eda Kristin, bang Ayon, bang Awin, kak Eva dan bang Popo, kak Pida dan juga kak Enta. Kiranya Tuhan yang selalu memberikan kekuatan dan rahmatNya dalam segala pergumulan hidup. Teruntuk kak Pida, terima kasih untuk kasih sayang dan pengertiannya serta dukungan moral maupun dana selama ini.
10. Teman-teman serumahku, kak Henny dan adikku Mariana. Terima kasih untuk pengertian, kasih sayang dan dukungannya selama kebersamaan kita di Moureen.
11. Sahabat-sahabatku, Ully, SE, Riris, kak Santi, SE, Melly, Yohana. Terima kasih untuk dukungan, perhatian dan kesediaan untuk berbagi cerita selama ini.
12. Teman-teman di Komperta, bang Timbul, bang Manto, bang Hendra, bang Krismanto, bang Ifran, bang Phani, bang Edison, bang Roy, Hansen, Zagoto, bang Dicky, bang Hendri, bang Beres, bang Sompret, bang Ombet, bang Jeremy, bang Ronald, bang Hose, bang Jimmy, bang Erwin, Melva, Melin, kak Tati, kak Tina, kak Pretty, Wista dan teman-teman lain. Terima kasih untuk senda gurau dan konser dadakan di saat-saat yang jenuh.
13. Pungan Tuandibangarna, bang Donal, bang Uli, bang Fernando, bang Busmin, Tanti, dll serta pungan Simanjuntak, Erikson, Monalisa, kak Henny, dll.

14. Teman-teman seperjuangan di konsentrasi Industri, Riris, Dewi Z, Dewi M, Intan, Samsul, Arfan, Rahmat, M. Gita juga untuk Waty, Dian, Ririn, Anty, Nopay, Dewi Azizah, Elianawaty, Rida Turnip dan teman-teman di EP lainnya. Terima kasih untuk kerjasamanya selama ini.
15. Teman-teman yang jauh tetapi selalu mendukung dan menguatkan, kak Alice, kak Ice, bang Ricky, Fransisca dan Natalia.
16. Kak Eva dan Mas Kris, terima kasih untuk bimbingan dan ajaran akan Kasih yang kekal. Teruntuk kak Eva terima kasih telah menjadi kakak rohani yang sabar dan penuh pengertian karena aku seringkali lemah menghadapi pencobaan.
17. Teman-teman di PDO Neraca Kasih, LPMI, GMKI dan Paduan Suara Ekklesia. Tuhan selalu menyertai dan menguatkan kita dalam pelayanan ini.

Penulis,

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang maha Esa, karena berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN EFISIENSI TERHADAP DAYA SAING INDUSTRI KARET SUMATERA SELATAN PERIODE 1999-2003”**.

Skripsi ini berisi tentang bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri karet Sumatera Selatan. Adapun skripsi ini dibuat sebagai tugas akhir dalam memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana ekonomi.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar di kemudian hari dapat lebih baik lagi. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, menyumbangkan tenaga, pikiran dan saran demi terselesaikannya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Mei 2005

Penulis,

DERMA ETARIDA SIMANJUNTAK

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri karet remah Sumatera Selatan periode 1999-2003. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri, ditemukan hasil yaitu: produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap daya saing jika tahap produktivitas tenaga kerja dimulai dari increasing return to scale. Efisiensi berpengaruh negatif terhadap daya saing disebabkan rasio penurunan pertumbuhan nilai ekspor karet remah Sumatera Selatan terhadap penurunan pertumbuhan nilai ekspor total Sumatera Selatan lebih besar daripada rasio penurunan pertumbuhan nilai ekspor karet Indonesia terhadap penurunan pertumbuhan nilai ekspor total Indonesia, sehingga nilai RCA menurun. Terlihat bahwa meskipun efisiensi naik, daya saing justru menurun karena lebih banyak dipengaruhi faktor-faktor lain.

Kata kunci : produktivitas tenaga kerja, efisiensi, daya saing.

ABSTRACT

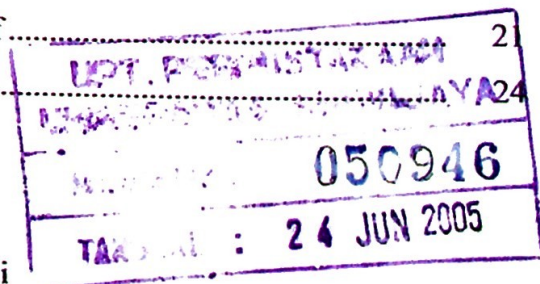
The point of this research is to analyze the effect of labor productivity and efficiency to South Sumatra crumb rubber industry's competitiveness for period 1999-2003. Technique analyze that are used were descriptive quantitative and descriptive qualitative

Based on the analyze of labor productivity and efficiency effect to competitiveness, shows that.: labor productivity positively influence competitiveness if labor productivity step start from increasing return to scale, followed by constant return to scale and decreasing return to scale. Labor efficiency negatively influence competitiveness because the ratio of decreasing of the growth of South Sumatra crumb rubber export value to decreasing of the growth of South Sumatra crumb rubber total export value is bigger than the ratio of decreasing of the growth of Indonesian crumb rubber export value to decreasing of the growth of Indonesian crumb rubber total export value, that make RCA value decrease. It shows that even though efficiency grows up, competitiveness decreases because it was affected by a lot of more other factor.

Key word : labor productivity, efficiency, competitiveness

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Komprehensif	iii
Halaman Persembahan	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Kata Pengantar	viii
Abstraksi	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Perumusan Masalah	8
I.3 Tujuan Penelitian	8
I.4 Manfaat Penelitian	9
I.5 Landasan Pemikiran.....	9
I.5.1 Kerangka Teori.....	9
I.5.1.1 Teori Produktivitas.....	9
I.5.1.2 Teori Efisiensi.....	13
I.5.1.3 Teori Nilai Tambah	17
I.5.1.4 Teori Biaya.....	18
I.5.1.5 Teori Kemanfaatan Relatif.....	21
I.5.2 Penelitian Terdahulu.....	



I.6 Alur Pikir.....	27
I.7 Hipotesis.....	29
I.8 Metodologi Penelitian.....	29
I.8.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	29
I.8.2 Sumber Data.....	30
I.8.3 Batasan Operasional Variabel.....	30
I.8.4 Teknik Analisis.....	32

BAB II TINJAUAN PERKEMBANGAN INDUSTRI KARET SUMATRA

SELATAN.....	35
II.1 Perkembangan Industri Sumatera Selatan.....	35
II.1.1 Perkembangan Industri Karet Remah Sumatera Selatan.....	38
II.1.1.1 Perkembangan Produksi, Harga dan Nilai Produksi.....	38
II.1.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja, Jumlah Perusahaan dan Tingkat Upah.....	42
II.1.1.3 Biaya Madya Industri Karet Remah.....	43
II.1.1.4 Nilai Tambah.....	45
II.2 Tata Niaga Karet Di Sumatera Selatan.....	46
II.3 Kinerja Ekspor.....	51
II.3.1 Perkembangan Ekspor Sumatera Selatan.....	51
II.3.2 Kegiatan Ekspor Karet Remah Sumatera Selatan.....	53
II.4 Kebijakan Pemerintah.....	55

BAB III PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA, EFISIENSI DAN DAYA

SAING INDUSTRI.....	60
III.1 Produktivitas Tenaga Kerja.....	60
III.2 Efisiensi.....	64

III.3 Daya Saing Industri Karet Remah Sumatera Selatan dibandingkan dengan Indonesia	67
III.4 Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja dan Efisiensi Terhadap Daya Saing Industri Karet Remah Sumatera Selatan`	70
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
IV.1 Kesimpulan	75
IV.2 Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 RCA dari Sejumlah Produk Ekspor Indonesia Periode 1996-2000	3
Tabel II.1 Perkembangan Perusahaan Industri menurut Kelompok Industri s/d Tahun 2003 Sumatera Selatan	37
Tabel II.2 Perkembangan Harga Karet Remah Periode 1999-2003	39
Tabel II.3 Produksi, Harga dan Nilai Produksi Karet Remah Sumatera Selatan Tahun 1999-2003	41
Tabel II.4 Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Upah pada Industri Karet Remah Tahun 1999-2003	42
Tabel II.5 Biaya Madya Industri Karet Remah Tahun 1999-2003	44
Tabel II.6 Nilai Tambah Industri Karet Remah	45
Tabel II.7 Perkembangan Ekspor Sumatera Selatan Tahun 1999-2003	51
Tabel II.8 Kegiatan Ekspor Karet Remah Sumatera Selatan 1999-2003	54
Tabel II.9 Kontribusi Nilai Ekspor Karet Remah terhadap Nilai Ekspor Total Sumatera Selatan Periode 1999-2003	55
Tabel III.1 Produktivitas Tenaga Kerja Industri Karet Remah Sumatera Selatan Periode 1999-2003	61

Tabel III.2 Efisiensi Industri Karet Remah periode 1999-2003	66
Tabel III.3 Nilai RCA Karet Remah Sumatera Selatan Periode 1999-2003	68
Tabel III.4 Hubungan produktivitas Tenaga Kerja dan Efisiensi terhadap daya saing Industri Karet Remah Sumatera Selatan periode 1999-2003	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1		
Pohon Industri Karet		5
Gambar 2		
Kurva Produksi Total, Produksi Rata-Rata dan Produksi Marginal		11
Gambar 3		
Jalur Tata Niaga Karet Rakyat Secara Umum		48
Gambar 4		
Tata Niaga Karet Sumatera Selatan		50

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia dalam tiga puluh tahun terakhir telah mengalami transformasi yang ditandai oleh meningkatnya peranan sektor industri. Sumbangan sektor industri, khususnya industri manufaktur dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) telah meningkat dari 8 persen pada tahun 1967 menjadi sekitar 25 persen pada tahun 1997. Di antara sepuluh sektor besar kegiatan ekonomi, sektor industri kini memberikan sumbangan yang terbesar, disusul oleh sektor perdagangan (termasuk hotel dan restoran), dan sektor pertanian. Tiga puluh tahun lalu sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar, yaitu mendekati 50 persen. Suatu transformasi besar terjadi dalam satu generasi (Soesastro, 1998).

Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari peranan ekspor non migas terutama ekspor industri manufaktur. Sebagai negara yang kaya sumber daya alam selain minyak dan gas bumi, peningkatan ekspor industri manufaktur merupakan solusi bagi Indonesia dalam menghadapi krisis ekonomi dunia yang terjadi pada awal 1980-an, namun demikian satu hal yang perlu diingat pemerintahan Indonesia bahwa saat Indonesia baru mulai menciptakan pembangunan yang berkesinambungan dengan mengandalkan ekspor non migas terutama industri manufaktur sebagai motor penggeraknya, ekonomi dunia telah mengalami pertumbuhan pesat dan mengandung ketidakpastian.

Ketidakpastian ini merupakan suatu hambatan yang bersifat eksternal dan hampir dialami oleh setiap negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Hambatan eksternal ini lebih banyak disebabkan perkembangan dunia yang terus menerus mengalami perkembangan dinamis seperti globalisasi ekonomi, sosial-politik, serta teknologi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi hambatan eksternal adalah bahwa ekspor industri manufaktur harus mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam perdagangan internasional. Hal ini sangat diperlukan karena adanya keunggulan komparatif produk-produk ekspor industri manufaktur, maka negara tersebut dapat meningkatkan daya saing dan mempertahankan pangsa ekspornya di pasar dunia (Syarid, 2002).

Untuk mengukur keunggulan komparatif suatu produk dapat dilihat dari nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang lebih dari satu. Artinya jika ekspor dari suatu negara dari suatu jenis barang, sebagai suatu persentase dari jumlah ekspor manufaktur dari negara tersebut, lebih tinggi dari pangsa yang sama di dalam jumlah ekspor dunia, berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor dari barang tersebut.

Sebagai ilustrasi empiris, berdasarkan data ekspor Depperindag, tabel I.1 menyajikan data hitungan RCA dari sejumlah produk ekspor hasil unggulan Indonesia. Dapat dilihat bahwa keunggulan Indonesia masih didominasi jenis-jenis produk berbasis SDA dan tenaga kerja murah seperti bubur kertas, pupuk kayu lapis barang-barang dari kayu dan lainnya. Nilai RCA paling tinggi adalah dari kayu lapis,

dan memang Indonesia sangat unggul sejak lama untuk jenis produk ini di pasar dunia, walaupun ancaman persaingan semakin besar dari beberapa negara lain terutama Malaysia.

Tabel I.1
RCA dari Sejumlah Produk Ekspor Indonesia
Periode 1996-2000

Jenis Produk	1996	1997	1998	1999	2000
Bubur kertas (<i>pulp</i>)	2,38	2,98	4,38	3,1	2,92
Pakaian jadi	0,01	0,02	0,02	0,1	0,12
Minyak & lemak hewani	0,06	0,1	0,21	0,03	0,03
Minyak nabati	0,05	0,19	0,02	0,03	0,03
Pupuk buatan pabrik	1,68	2,35	1,39	1,46	1,41
Plastik ✓	0,3	0,27	0,29	0,2	0,19
Barang-barang dari kulit	0,04	0,04	0,01	0,09	0,08
Kayu lapis/tripleks	23,11	23,24	17,2	16,16	12,69
Barang-barang dari kayu	7,69	6,6	5,27	6,55	6,42

Sumber : Tambunan, 2004

Industri karet sebagai salah satu industri manufaktur mempunyai prospek yang cerah mengingat Indonesia adalah negara produsen karet kedua di dunia setelah Thailand. Hingga November 2001 dari total karet dunia sebanyak 6,53 juta ton, Indonesia menyumbang sebesar 1,624 juta ton (25,38 persen). Lebih dari 50 persen produksi karet Indonesia dijual di pasaran dunia, sehingga jelas peran ekonomi komoditas karet ini cukup strategis di Indonesia, terutama dalam hal penerimaan

devisa yang sangat penting bagi kestabilan dan kemajuan pembangunan (Oemar dan Mulyana, 2004).

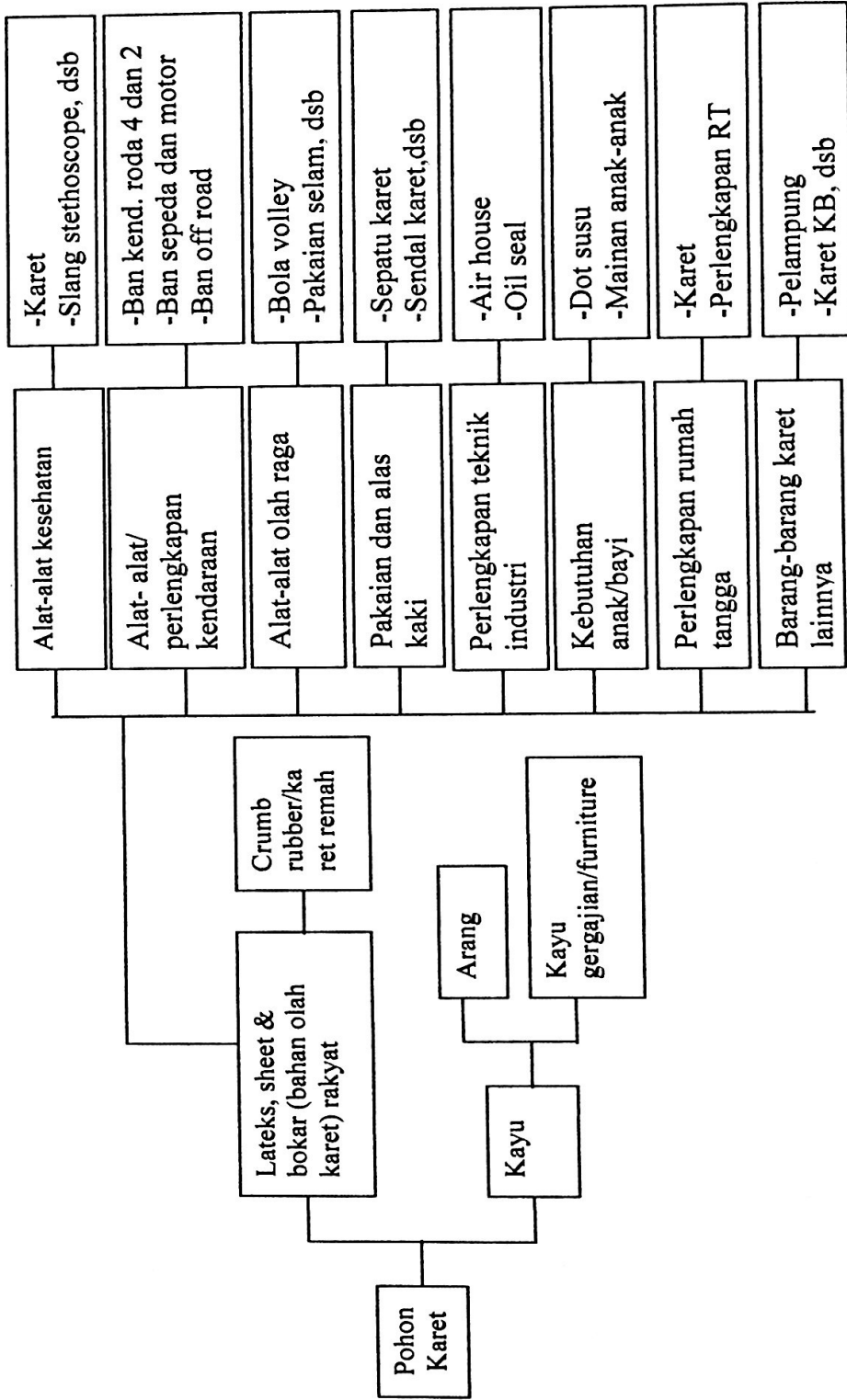
Industri karet sebagai salah satu industri manufaktur padat modal manusia (*human capital*) belum menunjukkan terciptanya keunggulan komparatif di pasar internasional, tetapi nilai RCA dari industri manufaktur padat modal manusia memperlihatkan kecenderungan meningkat selama periode 1987-1996 (Syarid, 2002).

Salah satu daerah penghasil utama karet di Indonesia adalah Sumatera Selatan dengan total luas 820.600,80 hektar (BPS, 2002). Karet sebagai salah satu tanaman perkebunan merupakan komoditi penunjang industri karet. Hasil industri karet yang paling banyak di Sumatera Selatan adalah karet remah (*crumb rubber*), bahkan jenis inilah yang merupakan karet olahan yang paling banyak diekspor.

Crumb rubber merupakan produksi karet alam yang relatif baru. Dalam perdagangan dikenal dengan sebutan "Karet Spesifikasi Teknis" . karena penentuan kualitasnya dilaksanakan secara teknis dengan analisis yang diteliti di laboratorium. Karet olahan jenis ini diolah dari karet mentah yang dihancurkan menjadi butiran karet dengan memakai mesin pemotong, kemudian dibersihkan dan dikeringkan. Karet kemudian dipres menjadi bongkah dan dibungkus dengan plastik polietin dan jadilah karet remah. Untuk mengetahui pengolahan karet dapat dilihat pada Gambar berikut:

Gambar 1

POHON INDUSTRI KARET



Sumber : Disperindag Sumatera Selatan, 2001

Pembangunan industri, khususnya industri karet berupaya untuk meningkatkan kinerja industri, nilai tambah yang akan berdampak pada pencapaian kondisi industri yang efisien, memperluas lapangan dan kesempatan kerja, produktivitas tenaga kerja, menyediakan barang dan jasa bermutu dengan harga bersaing di dalam negeri dan luar negeri, meningkatkan ekspor menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya serta sekaligus mengembangkan kemampuan teknologi. Jika tujuan ini dapat dicapai suatu daerah, maka akan berdampak pada peningkatan daya saing industri karet daerah tersebut dibandingkan dengan daerah lain.

Perkembangan tenaga kerja yang digunakan dalam industri ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1999 jumlah tenaga kerja dalam industri karet remah berjumlah 3.184 orang, jumlah ini terus meningkat hingga 3.680 orang pekerja yang dipakai pada industri ini pada tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa industri ini cukup mendukung program pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Peningkatan permintaan tenaga kerja menunjang peningkatan produksi pada industri karet remah yaitu mencapai 497.475.264 kg pada tahun 2003.

Seperti tenaga kerja dan produksi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, harga produk berupa karet remah juga meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini akan sangat mempengaruhi pencapaian nilai tambah industri, namun walaupun harga produk yang dihasilkan meningkat dari tahun ke tahun yaitu dari Rp 4.026,00 pada tahun 1999 meningkat menjadi Rp 7.697,00 pada tahun 2003, hal ini tidak cukup menjanjikan industri ini mempunyai nilai tambah yang meningkat,

karena selain output yang didapat dari produk yang dihasilkan dikali dengan harga, biaya madya juga mempengaruhi nilai tambah. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai biaya madya yang digunakan dalam industri ini. Jika ternyata biaya madya menurun atau setidaknya tetap sedangkan nilai output meningkat, maka nilai tambah akan meningkat.

Nilai tambah akan sangat mempengaruhi efisiensi industri. Selain dipengaruhi nilai tambah, efisiensi juga dipengaruhi biaya madya yaitu biaya untuk membeli bahan baku, bahan baku penolong serta biaya untuk bahan bakar, tenaga listrik dan gas. Kondisi yang efisien ditunjukkan nilai perbandingan nilai tambah dan biaya madya yang lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1).

Jika dilihat dari kontribusi ekspor karet Sumatera Selatan dalam hal ini karet remah terhadap total ekspor non migas Sumatera Selatan pada tahun 2003 adalah sebanyak 55 persen. Volume ekspor karet pada tahun itu adalah sebanyak 482.171.144,49 kg dengan nilai US\$ 438.425.684,66 dan volume total ekspor non migas 2.908.294.990,00 kg dengan nilai US\$ 984.553.003,00.

Ekspor karet remah Sumatera Selatan cenderung meningkat dari tahun ke tahun akan tetapi jika tingkat pertumbuhannya cenderung menurun dari tahun ke tahun bahkan pada tahun 2000 ekspor menurun sekitar -0,0063 persen yaitu dari 361.797.736,95 kg menjadi 359.543.014,84 kg. Hal ini tidak terus berlanjut karena pada tahun berikutnya ekspor meningkat kembali menjadi 367.755.519,58 kg dari 359.543.014,84 atau meningkat sebesar 0,02 persen.

Jika dibandingkan dengan ekspor karet Indonesia, Sumatera Selatan menyumbang 24,15 persen ekspor karet di tahun 1999. Nilai ini terus meningkat hingga menjadi 29,34 persen di 2003. Terlihat bahwa ekspor karet remah Sumatera Selatan mencapai sepertiga ekspor karet Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa industri karet Sumatera Selatan mempunyai pangsa pasar dan mempunyai kemampuan untuk memenuhi permintaan pasar.

Dari uraian di atas maka penulis akan membahas pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri karet di Sumatera Selatan.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah-masalah yang akan diteliti adalah :
Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri karet remah Sumatera Selatan.

I.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri karet remah Sumatera Selatan.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Operasional

Dapat memberikan masukan kepada instansi terkait dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan produktivitas tenaga kerja, efisiensi dan daya saing industri karet Sumatera Selatan dan juga diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan industri karet Indonesia.

2. Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi industri yang berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja, efisiensi dan daya saing industri.

I.5 Landasan Pemikiran

I.5.1 Kerangka Teori

I.5.1.1 Teori Produktivitas

Peningkatan hasil produksi suatu industri dapat dilakukan dengan mengkombinasikan faktor produksi yang ada. Berkaitan dengan penggunaan input yang ada dalam mempengaruhi produksi, maka dapat diketahui melalui tingkat produktivitas baik secara relatif maupun secara absolut. Secara relatif, produktivitas merupakan perbandingan antara output terhadap input, sedangkan secara absolut merupakan produksi yang dihasilkan (total produksi) berjumlah satuan pekerja/jam.

Produktivitas absolut dapat juga dikatakan sebagai produktivitas rata-rata (Ananta, 1986).

Menurut Simanjuntak (Maswendra, 2003), produktivitas mengandung 3 pengertian, yaitu:

- 1) Produktivitas mengandung pengertian filosofis yaitu pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan sehingga sikap ini akan mendorong manusia untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja.
- 2) Defenisi kerja merupakan perbandingan antara hal yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya (input) yang digunakan persatuan waktu.
- 3) Teknik Operasional, mengandung makna peningkatan produktivitas yang dapat diwujudkan dalam:
 - a) Jumlah produksi yang sama dapat diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.
 - b) Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang.
 - c) Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang sama.
 - d) Jumlah produksi yang jauh lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang relatif lebih kecil.

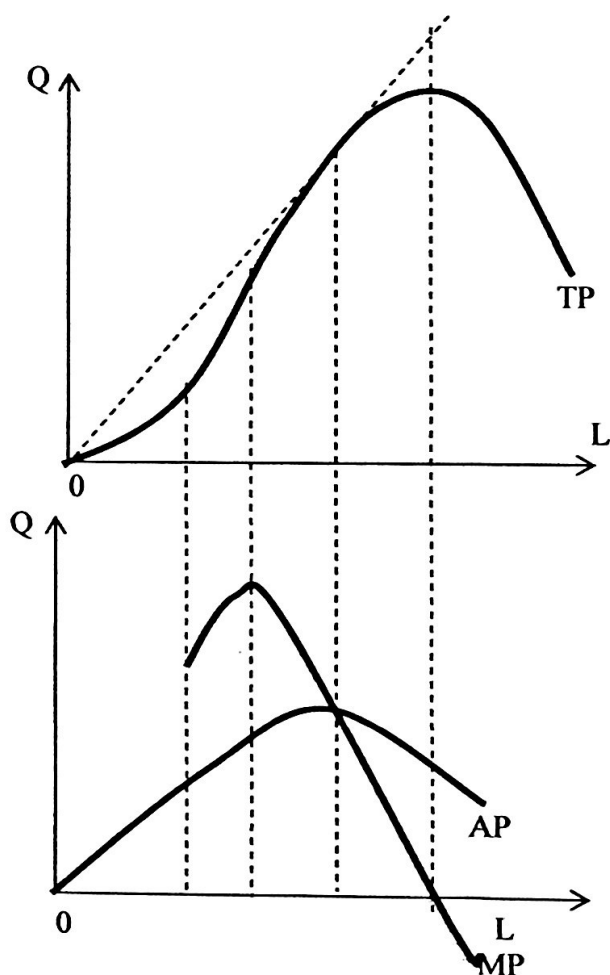
Dalam teori ekonomi dapat diambil asumsi dasar mengenai sifat dari produksi, yaitu semua produksi tunduk kepada hukum *The Law of Diminishing*

Returns. Hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan mula-mula menaik kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah.

The Law of Diminishing Returns sering juga disebut *Marginal Physical Product*.

Gambar 2.

Kurva Produksi Total, Produksi Rata-Rata dan Produksi Marginal



Sumber : Sukirno, 1994

Berdasarkan kepada sifat pertambahan produksi yang akan diciptakan oleh setiap tambahan tenaga kerja yang digunakan, fungsi produksi dapat dibedakan menjadi empat tahap. Tahap pertama, setiap tambahan tenaga kerja berikut akan menciptakan tambahan produksi sebelumnya akan terjadi *increasing returns to scale*. Artinya penambahan tenaga kerja akan menyebabkan kenaikan produksi, dalam hal ini pertumbuhan biaya produksi yang dikeluarkan untuk tenaga kerja berupa upah lebih kecil daripada pertumbuhan nilai tambah yang diperoleh dari penambahan tenaga kerja tersebut. Pada tahap kedua, tambahan produksi yang dihasilkan oleh setiap tambahan tenaga kerja mengalami penurunan sehingga tambahan produksi keseluruhan dan produksi rata-rata kenaikannya lebih lambat dari tahap pertama.

Batas diantara tahap kedua dan ketiga merupakan suatu tingkat dalam proses produksi dimana produksi rata-rata (AP) adalah yang paling tinggi. Pada tahap ketiga, produksi rata-rata berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja yang digunakan atau terjadi *Decreasing Returns to Scale*, dimana terjadi pengurangan hasil karena input yang digunakan jauh melebihi daripada yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi tersebut secara efisien. Artinya penambahan tenaga kerja tidak sebanding dengan output yang dihasilkan (penambahan biaya untuk tenaga kerja yaitu upah lebih besar daripada nilai output yang dihasilkan tenaga kerja). Pada batas diantara tahap ketiga dan keempat, produksi keseluruhan menjadi maksimum. Sesudah tahap itu, apabila tenaga kerja yang digunakan bertambah besar, produksi keseluruhan menjadi semakin sedikit, karena produksi marginal (MP) nilainya telah menjadi negatif.

1.5.1.2 Teori Efisiensi

Peningkatan efisiensi ekonomi produksi sangat penting bagi semua perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan dan daya saing. Lipsey dalam bukunya *Economics* menyatakan dalam diskusi yang populer, dalam pembuatan keputusan bisnis, dan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah, ada tiga konsep efisiensi yang berbeda, yaitu :

- 1) *Engineering Efficiency* menerangkan jumlah fisik dari salah satu input yang utama digunakan dalam kegiatan produksi. Pengukurannya dengan membandingkan input dengan output.
- 2) *Technical Efficiency (Technological Efficiency)* berhubungan dengan jumlah fisik dari semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
- 3) *Economic Efficiency* berhubungan dengan nilai dari semua input yang digunakan dalam memproduksi output. Dalam metode ini , menghasilkan output yang paling efisien adalah dengan meminimalkan biaya.

Efisiensi ekonomi dimaksudkan untuk menjelaskan situasi dimana sumber-sumber dialokasikan secara optimal. Dalam hal ini, suatu keadaan dikatakan efisien jika salah satu aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat ditingkatkan tanpa harus mengurangi kegiatan lain dalam perusahaan.

Efisiensi dalam produk tidak dapat dilepaskan dari alokasi input dalam proses produksi. Suatu perusahaan dikatakan beroperasi secara efisien jika tidak ada realokasi lain yang dapat meningkatkan produksi salah satu barang tanpa mengurangi produksi barang lainnya.

Efisiensi produksi diukur dengan membandingkan biaya masukan terhadap nilai keluaran (*input cost : output value*), nilai keluaran (output) terdiri dari biaya masukan dan nilai tambah, maka efisiensi produksi berbanding lurus dengan efisiensi penciptaan nilai tambah. Semakin tinggi efisiensi produksi suatu industri (yakni jika semakin kecil rasio biaya masukan/nilai keluaran), semakin tinggi pula efisiensi dalam penciptaan nilai tambah (semakin besar rasio nilai tambah/nilai keluaran).

Masalah efisiensi tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar dalam ilmu ekonomi yaitu dengan faktor produksi yang terbatas atau minimal, bagaimana dapat dihasilkan output semaksimal mungkin atau dengan kata lain untuk mencapai tingkat produk tertentu dan bagaimana dapat menekan biaya seminimal mungkin. Apabila prinsip ini dapat diterapkan dalam proses produksi berarti berusaha mencapai tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi.

Tingkat efisiensi lebih kecil dari satu ($E_f < 1$) menunjukkan kondisi industri tidak efisien, karena biaya madya yang dikeluarkan lebih besar dari nilai tambah yang diciptakan. Kondisi efisien tercapai pada saat $E_f \geq 1$, karena setiap rupiah biaya madya dapat menciptakan nilai tambah yang sama atau lebih besar nilainya dari biaya madya. Produksi yang efisien memerlukan waktu, sama seperti diperlukannya input konvensional tenaga kerja. Oleh karena itu, dapat dibedakan tiga jenis waktu yang berlainan di dalam produksi dan analisis biaya, yaitu : (Samuelson, 1993)

1. Periode singkat (*momentary run*) yaitu periode waktu yang sangat pendek ketika tidak ada perubahan apapun dalam produksi.

2. Periode jangka pendek (*short run*) adalah periode waktu ketika input variable seperti bahan baku dan tenaga kerja dapat disesuaikan, tetapi kurang cukup lama untuk menyesuaikan semua input. Dalam jangka pendek, faktor non variabel seperti mesin dan peralatan, tidak dapat sepenuhnya disesuaikan atau dimodifikasi.
3. Periode jangka panjang (*long run*) adalah periode ketika semua faktor produksi, baik faktor variabel maupun non variabel yang digunakan oleh perusahaan bisa diubah, termasuk buruh, bahan baku dan modal. Berdasarkan keadaan ini, penciptaan nilai tambah akan tergantung penggunaan input.

Untuk menciptakan proporsi nilai tambah atau rasio nilai tambah dengan masukan (biaya madya) yang makin besar, maka harus ditentukan teknik produksi yang harus digunakan, menyangkut metode pengkombinasian input dalam proses produksi. Umumnya semakin besar penggunaan input, maka nilai tambah yang dihasilkan juga semakin besar. Pengertian yang diambil dari uraian ini adalah, bahwa teori produksi membahas hubungan antara input dan output atau hubungan antara kuantitas produksi dan faktor-faktor yang digunakan untuk memproduksinya (Wijaya, 1990). Perusahaan dapat mempengaruhi output dengan cara mengubah-ubah input.

Hukum hasil yang semakin berkurang dan produk marginal menunjukkan pengaruh peningkatan satu jenis input tertentu terhadap output, bilamana semua input lainnya dianggap konstan, akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan terjadinya

peningkatan semua input. Hal ini mengarah ke istilah *return to scale*, yaitu pengaruh peningkatan skala input terhadap kuantitas yang diproduksi. Dengan kata lain, *return to scale* mencerminkan koresponsifan produk total bilamana semua input ditingkatkan secara proporsional. Ada tiga kasus penting yang harus dibedakan : (Samuelson, 1993)

1. *Constan return to scale* menunjukkan kasus bilamana perubahan semua input menyebabkan peningkatan output dengan jumlah yang sama banyak. Industri kecil dan kerajinan tangan (seperti alat tenun tangan yang digunakan di negara yang sedang berkembang) manunjukkan hasil atas skala konstan.
2. *Decreasing return to scale* timbul bilamana peningkatan semua input dengan jumlah yang sama meyebabkan peningkatan total output yang kurang proporsional.
3. *Increasing return to scale* terjadi bilamana peningkatan semua input menyebabkan peningkatan output yang lebih besar.

Peningkatan atau penurunan efisiensi industri sangat berhubungan dengan peningkatan atau penurunan daya saing industri itu sendiri. Peningkatan efisiensi industri menunjukkan bahwa industri tersebut dapat menurunkan biaya produksi, sehingga tercipta nilai tambah yang lebih besar daripada biaya madya yang dipakai dalam industri tersebut. Penurunan biaya dalam produksi menyebabkan industri tersebut dapat mengontrol harga produk industri agar lebih stabil.

Kondisi efisien dalam suatu industri dapat ditunjukkan oleh kondisi *increasing return to scale*, dimana peningkatan input yang digunakan dalam industri

menyebabkan peningkatan output yang lebih besar. Hal ini menggambarkan industri dapat meminimalkan biaya produksi yang berdampak pada stabilnya harga produk industri. Pencapaian efisiensi dalam industri yang berhasil dicapai menunjukkan daya saing industri yang cukup tinggi, demikian sebaliknya, kondisi yang tidak efisien dalam industri ditunjukkan oleh kondisi *decreasing return to scale*, dimana peningkatan semua input dengan jumlah yang sama menyebabkan peningkatan total output yang kurang proporsional. Hal ini menggambarkan industri tidak dapat meminimalkan biaya produksi yang berdampak pada tidak stabilnya harga produk industri sehingga pencapaian efisiensi dalam industri tidak terwujud yang berdampak pada daya saing industri rendah.

I.5.1.3 Teori Nilai Tambah

Nilai tambah atau *value added* adalah perbedaan antara harga pembelian bahan mentah atau bagian-bagian yang selesai dikerjakan dan harga penjualan produk yang bersangkutan. Apabila dari perbedaan tersebut dikurangi depresiasi dan pajak perusahaan tidak langsung, maka *value added* untuk semua output merupakan pendapatan nasional.

Nilai tambah dapat berupa *value added bruto* dan *value added netto*. Dalam *value added bruto* adalah pembayaran-pembayaran untuk pajak, bunga modal, sewa tanah, laba, cadangan-cadangan untuk depresiasi serta kompensasi untuk manajemen dan pegawai-pegawai lainnya, termasuk di dalamnya jaminan-jaminan sosial,

sedangkan di dalam *value added netto*, tidak terdapat depresiasi. (Winardi dalam Togap, 2004).

Nilai tambah dapat diperoleh dari selisih antara output dan biaya madya. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar dihasilkan dari suatu kegiatan-kegiatan industri. Biaya madya adalah biaya dalam proses produksi yang berupa bahan baku, bahan penolong, bahan bakar/listrik dan pengeluaran seperti untuk jasa industri, sewa gedung, tanah dan mesin-mesin. Tinggi atau rendahnya nilai tambah sangat mempengaruhi efisiensi perusahaan yang nantinya berpengaruh terhadap daya saing.

1.5.1.4 Teori Biaya

Analisis biaya produksi dapat dibedakan kepada dua jangka waktu yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah dalam jangka pendek yaitu jangka waktu dimana perusahaan tidak dapat menambah beberapa faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dengan kata lain di dalam analisis dimisalkan bahwa sebagian dari faktor-faktor produksi yang digunakan dianggap tetap jumlahnya (Sukirno, 1994)

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk menambah faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis ongkos yaitu ongkos eksplisit dan ongkos implisit (tersembunyi). Ongkos eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang

untuk mendapatkan faktor-faktor produksi berupa bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan.

Sedangkan ongkos tersembunyi adalah taksiran pengeluaran pada faktor-faktor produksi yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Pengeluaran seperti ini antara lain adalah pembayaran untuk keahlian kewirausahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri yang digunakan dalam perusahaan dan bangunan yang dimilikinya.

Ongkos produksi yang dikeluarkan dapat dibedakan kepada dua jenis ongkos, yaitu: ongkos yang selalu berubah dan ongkos tetap, selain itu analisis ongkos produksi juga memperhatikan tentang ongkos produksi rata-rata dan ongkos marginal. Berikut ini merupakan keterangan secara rinci mengenai berbagai macam ongkos produksi (Sukirno, 1994), yaitu:

- 1) Ongkos Berubah Total atau Total Variable Cost (TVC) adalah keseluruhan ongkos yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (upah, ongkos angkut, dan lain-lain).
- 2) Ongkos Tetap Total atau Total Fixed Cost (TFC) adalah keseluruhan ongkos yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya (membeli mesin, mendirikan gedung, dan lain-lain).
- 3) Ongkos Total atau Total Cost (TC) adalah keseluruhan jumlah ongkos produksi yang dikeluarkan. Ongkos produksi total didapat dari menjumlahkan ongkos tetap total (TFC) dan ongkos berubah total (TVC).

Dengan demikian maka ongkos total dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

- 4) Ongkos Tetap Rata-Rata atau Average Fixed Cost (AFC) adalah perbandingan antara ongkos tetap total (FC) dengan jumlah produksi (Q).

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

- 5) Ongkos Berubah Rata-Rata Atau Average Variable Cost (AVC) adalah perbandingan antara ongkos berubah total (TVC) dengan jumlah produksi (Q).

$$AVC = \frac{AVC}{Q}$$

- 6) Ongkos Total Rata-Rata atau Average Cost (AC) adalah perbandingan antara ongkos total (TC) dan jumlah produksi (Q)

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

- 7) Ongkos Marginal atau Marginal Cost (MC) adalah kenaikan ongkos produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit .

$$AC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

Biaya produksi sangat terkait dengan pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor produksi dan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dari awal produksi sampai menghasilkan output.

I.5.1.5 Teori Kemanfaatan Relatif (Comparative Advantage)

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar (Nopirin, 1994).

Dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti teori ini menjelaskan jika suatu negara dapat memproduksi suatu barang atau jasa lebih murah, maka negara tersebut akan memproduksi barang atau jasa tersebut. Tetapi kalau biaya produksinya relatif lebih mahal bila dibandingkan ongkos produksi di negeri-negeri lainnya, maka barang atau jasa tersebut dibeli atau diimpor (Hasibuan, 1991).

Barang atau jasa dengan ongkos produksi yang relatif lebih rendah tadi disamping dapat dikonsumsi sendiri, juga dapat diekspor, hal ini menyebabkan terjadinya perdagangan internasional. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin barang, makin mahal barang tersebut.

Dalam keterbukaan perekonomian suatu negara, peranan keunggulan komparatif ekspor sangat penting artinya. Bagaimanapun keunggulan komparatif sangat berhubungan dengan produktivitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi komoditi-komoditi industri manufaktur. Disinilah nantinya penggerak utama daya saing bagi produk-produk ekspor suatu negara merupakan

evolusi dari produktivitas faktor-faktor produksi. Pada perubahan teknologi tertentu, evolusi faktor-faktor produksi akan menjadi suatu keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Akan tetapi suatu negara harus memperhitungkan bahwa keunggulan komparatif tersebut akan hilang jika produktivitas dalam sektor tersebut lebih lambat dibandingkan dengan negara pesaing.

Titik awal untuk melihat teori keunggulan komparatif adalah teori yang dikemukakan oleh Ricardian Model. Teori ini melihat bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam menciptakan keunggulan komparatif produk-produk yang diekspor oleh suatu negara. Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan komparatif dalam ekspor suatu produk apabila negara tersebut mempunyai produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dalam memproduksi produk-produk tersebut.

Salah satu model untuk mengatasi kesulitan pengukuran keunggulan komparatif komoditi yang diperdagangkan sebelum perdagangan dilakukan, diperkenalkan oleh Bela Balassa tahun 1965. Model yang dikemukakan oleh Balassa tersebut adalah mengukur keunggulan komparatif berdasarkan ekspor bersih setelah perdagangan terjadi. Model tersebut dikenal dengan "*Revealed Comparative Advantage*" (RCA)".

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum X_j}{W_i / \sum W}$$

RCA = Indeks Revealed Comparative Advantage

X_{ij} = Nilai ekspor manufaktur ke i Indonesia

$\sum X_j$ = Nilai total ekspor Indonesia

W_i = Nilai ekspor manufaktur ke i dunia

$\sum W$ = Nilai total ekspor

i = Industri manufaktur

Sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa karet remah mempunyai keunggulan komparatif, jika nilai RCA lebih besar dari satu (Kuncoro dalam Syarid, 2002). Daya saing yang tinggi menyebabkan penawaran akan produk yang dihasilkan menjadi tinggi. Penawaran akan suatu barang dapat dinyatakan dalam suatu kurva penawaran yang menunjukkan jumlah barang tertentu yang ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga. Hukum penawaran menyatakan bahwa biasanya kurva penawaran mempunyai bentuk dari kiri bawah ke kanan atas. Artinya semakin tinggi harga jual suatu barang, semakin banyak barang yang ditawarkan di pasar. Ini dapat terjadi karena :

Pertama, Pada harga rendah untuk suatu komoditi, hanya produsen yang efisien (berbiaya rendah) sajalah yang mampu mempertahankan operasi yang paling tidak menghasilkan laba atau tidak mengalami kerugian. Kedua, Pada harga tinggi, mereka yang kurang efisien pun mampu mempertahankan posisi tanpa mengalami kerugian. Ketiga, Bagi penjual perorangan, semakin tinggi harga semakin besar laba yang diperoleh, karenanya penjualan yang lebih banyak akan lebih menguntungkan.

Keempat, posisi kemiringan penawaran berkaitan dengan hukum *the law diminishing return*, apabila dilakukan penambahan hasil cenderung berkurang.

Perubahan harga yang terjadi akan menyebabkan perubahan kuantitas yang ditawarkan, namun perubahan tersebut masih sepanjang kurva, sedangkan jika terjadi perubahan pada faktor lain maka kurva penawaran akan bergeser seiring dengan perubahan kuantitas yang diminta.

1.5.2 Penelitian Terdahulu

✓ Soesastro (1998) melakukan penelitian tentang Daya Saing Industri Manufaktur Indonesia. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa selama 15 tahun pertama (hingga 1982) tidak terlihat peningkatan daya saing sektor industri manufaktur dan baru setelah pertengahan 1980-an terjadi peningkatan yang pesat dalam sektor ini, sejak 1983 dimana Indonesia telah meraih keunggulan komparatif dalam ekspor barang-barang padat sumber daya alam (SDA). RCA ekspor manufaktur padat SDA meningkat menjadi 0,2 pada tahun 1979 dan terus berkembang sehingga mencapai 5 pada tahun 1993. Namun nilai ini terus menurun seiring dengan menurunnya ekspor kayu lapis sebagai komoditi unggulannya. Ekspor barang-barang padat karya juga meningkat yang ditandai dengan RCA mencapai 1 pada tahun 1990, akan tetapi sejak 1993 nilai ini tidak lagi mengalami peningkatan bahkan cenderung menurun. Pada tahun 1994 lima ekspor produk padat modal terbesar seperti peralatan telekomunikasi, *tape recorder*, perhiasan emas dan perak, kertas dan kimia organik mencapai pangsa sebesar 55 persen. RCA produk-produk ini

meningkat menjadi 0,4 untuk kimia organik; 0,6 untuk peralatan telekomunikasi; 0,9 untuk kertas; 1,4 untuk *tape recorder* dan 4 untuk perhiasan emas dan perak.

Adriany (2000) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ekspor Kayu Lapis Terhadap Tingkat Produktivitas pada Industri Kayu Lapis di Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini ditunjukkan adanya pengaruh yang besar antara pertumbuhan ekspor kayu lapis dengan produktivitas industri tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil regresi antara variabel ekspor dengan tingkat produktivitas diperoleh R^2 sebesar 31,35 persen dan korelasi sebesar 55,99 persen yang menunjukkan pengaruh volume ekspor kayu lapis terhadap tingkat produktivitas industrinya bersifat positif. Artinya kenaikan volume ekspor kayu lapis akan meningkatkan tingkat produktivitas pada industri kayu lapis dan sebaliknya penurunan volume ekspor kayu lapis akan menurunkan tingkat produktivitas pada industri kayu lapis.

✓ Syarid (2002) yang melakukan penelitian tentang Tinjauan Keunggulan Komparatif Ekspor Industri Manufaktur Berdasarkan Kepadatan Faktor di Indonesia. Melalui perhitungan RCA memberikan gambaran bahwa secara agregat ekspor industri manufaktur berdasarkan kepadatan faktor belum menunjukkan adanya keunggulan komparatif di pasar internasional. Hal ini disebabkan masih rendahnya produktivitas tenaga kerja dan rendahnya kinerja yang dikelola pemerintah, sehingga industri ini masih rentan terhadap perekonomian dunia, akan tetapi industri manufaktur padat sumber daya pertanian dan industri manufaktur padat karya telah menunjukkan adanya keunggulan komparatif di pasar internasional.

Pandia (2002) yang melakukan penelitian tentang Analisis Nilai Tambah Industri Genteng Beton di Kota Palembang. Dalam penelitian itu ditunjukkan penciptaan nilai tambah industri genteng beton di kota Palembang cukup besar yaitu untuk nilai tambah bruto sebesar Rp 3.240.038.000/tahun untuk 10 responden pengusaha genteng beton maka nilai tambah bruto perbulan sebesar Rp 27.000.316. Nilai tambah netto pertahun diperoleh sebesar Rp 3.224.732.375 dan rata-rata perbulan untuk 10 responden pengusaha genteng beton di kota Palembang adalah Rp 26.872.769. Dalam penelitian ini juga ditunjukkan pengaruh biaya madya terhadap nilai tambah sebesar -1,801 yang berarti hubungan antara biaya madya dan nilai tambah adalah negatif.

Kurnia (2002) yang melakukan penelitian tentang Analisis Produktivitas pada Industri Kecil di Kota Palembang. Penelitian ini menunjukkan faktor produksi modal dan tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap nilai produksi industri kecil di kota Palembang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9478. Angka ini menunjukkan bahwa 94,78 persen variasi dari nilai produksi industri kecil dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja, sedangkan sisanya sebesar 5,22 persen dipengaruhi faktor lain. Dari hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan bahwa nilai parameter β untuk tenaga kerja lebih besar daripada nilai parameter α untuk modal. Kenyataan ini menunjukkan selama 1991-2000 fungsi produksi industri kecil di Palembang cenderung menurun.

Firstiansyah (2002) yang melakukan penelitian tentang Efisiensi Industri Base Beton di Kota Palembang. Efisiensi di kota Palembang bervariasi tingkatannya.

Tingkat efisiensi pada industri ini tergantung pada jumlah tenaga kerja yang digunakan, jumlah tenaga kerja berbanding lurus dengan tingkat efisiensi (dibuktikan dengan nilai parameter tenaga kerja sebesar 0,640), nilai tambah yang diciptakan, jumlah output yang dihasilkan serta biaya madya yang dikeluarkan. Nilai tambah yang diciptakan tergantung pada total output yang dihasilkan serta biaya madya yang dikeluarkan. Produsen yang menghasilkan output tinggi belum tentu menghasilkan nilai tambah yang tinggi juga apabila biaya madya yang dikeluarkan tinggi

✓ Tambunan (2004) yang melakukan penelitian tentang Daya Saing Indonesia dan Beberapa Faktor Penentu. Melalui perhitungan RCA, RCTA, ISP, RA, CMS beberapa produk ekspor Indonesia pada tahun 1996-2000. Jika dimisalkan hanya ada dua negara, yakni RI dan AS. Nilai indeks RCA adalah antara 0 dan lebih besar dari 0. Lebih besar dari 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk produk yang diukur di tas rata-rata, sedangkan lebih kecil dari 1 berarti daya saing dari negara bersangkutan buruk. Berdasarkan data yang ada, dilakukan perhitungan RCA untuk sejumlah produk unggulan Indonesia, nilai RCA paling tinggi adalah kayu lapis, walaupun pertumbuhannya menurun dari tahun ke tahun.

1.6 Alur Pikir

Penelitian tentang industri karet remah ini, penulis melihat dari dua sisi sisi kiri adalah produktivitas tenaga kerja dan efisiensi dan sisi kanan adalah daya saing.

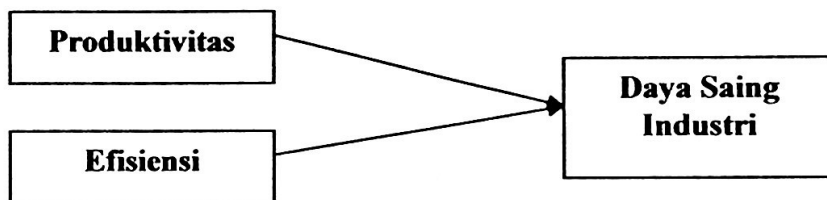
Produktivitas tenaga kerja pada industri karet remah, yang didapat dari jumlah output yang dihasilkan dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk

mencapai produksi dalam jangka waktu satu tahun, tinggi, menggambarkan: penggunaan tenaga kerja yang semakin kecil dapat menghasilkan volume output yang semakin besar atau karena penggunaan tenaga kerja naik seiring dengan naiknya volume output yang dihasilkan, namun kenaikan jumlah output tersebut lebih besar daripada kenaikan penggunaan tenaga kerja atau dapat juga terjadi karena penggunaan tenaga kerja tetap akan tetapi output yang dihasilkan bertambah dengan menambah jam kerja. Produktivitas tenaga kerja rendah adalah sebaliknya. Produktivitas tenaga kerja tinggi akan mengakibatkan daya saing industri karet tinggi, karena industri telah mampu mengurangi biaya atau setidaknya tetap, akan tetapi peningkatan output lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja, misalnya upah. Demikian juga demikian sebaliknya jika produktivitas tenaga kerja rendah maka daya saing industri rendah pula.

Nilai tambah yang diperoleh dari nilai output dikurangi dengan biaya madya (biaya bahan baku, bahan penolong, biaya bahan bakar, dll) tinggi menggambarkan terjadinya peningkatan nilai output sedangkan biaya madya menurun atau dapat juga terjadi apabila biaya madya naik seiring dengan naiknya jumlah penjualan sehingga nilai output naik, namun kenaikan nilai output tersebut harus lebih besar daripada kenaikan biaya madya agar nilai tambah juga naik. Kenaikan nilai tambah akan menyebabkan efisiensi pada industri ini tinggi yang berdampak pada daya saing industri yang semakin tinggi.

Selain faktor-faktor di atas, daya saing dapat juga diukur dengan menghitung nilai RCA industri jika nilainya lebih besar dari 1, berarti ekspor karet daerah ini

memiliki keunggulan komparatif. Hal ini menunjukkan ekspor karet Sumatera Selatan berdaya saing tinggi, demikian sebaliknya jika nilai RCA lebih kecil dari 1, maka daya saing rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :



1.7 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, perumusan masalah dan alur pikir di atas, maka produktivitas tenaga kerja dan efisiensi berpengaruh positif terhadap daya saing industri karet Sumatera Selatan.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian skripsi ini adalah mengenai industri karet Sumatera Selatan, yang dibatasi hanya pada penelitian tentang produktivitas tenaga kerja, efisiensi dan daya saing industri serta pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri. Dipilihnya industri karet dalam penelitian ini adalah karena produk industri karet berupa karet remah adalah jenis produk agroindustri yang paling banyak diekspor oleh daerah Sumatera Selatan. Data yang

dipergunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (runtutan waktu) 1999-2003 yang diperoleh dari badan-badan yang bersangkutan.

1.8.2 Sumber Data

Data yang diperlukan untuk mendukung analisis dalam tulisan ini adalah data sekunder yaitu data industri karet Sumatera Selatan yang bersumber dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Sumatera Selatan, Biro Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, Gabungan Perusahaan Karet (Gapkindo) Sumatera Selatan, mempelajari kepustakaan yang ada, baik berupa buku, literatur, majalah ilmiah, makalah dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diamati.

1.8.3 Batasan Opersional Variabel

Batasan-batasan ini berkisar pada permasalahan yang akan dijadikan bahasan pokok analisis. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Industri adalah kumpulan perusahaan-perusahaan sejenis yang mengolah bahan mentah, bahan baku dan juga barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan rekayasa industri (Hasibuan, 1987).
- 2) Industri karet adalah industri yang mengubah getah karet menjadi karet remah (*crumb rubber*).

- 3) Produktivitas tenaga kerja adalah produksi yang diciptakan oleh seorang pekerja pada suatu waktu tertentu (Sukirno, 1994). Dalam penelitian ini, jumlah produksi dihitung dalam satuan kg.
- 4) Tenaga kerja adalah orang yang bekerja baik dalam produksi maupun bukan produksi, diantara mereka ada pekerja bayaran dan tanpa bayaran. Pekerja tanpa bayaran adalah pekerja keluarga yang ikut aktif dalam perusahaan, tetapi tidak mendapat bayaran. Dalam hal ini tenaga kerja dihitung dengan satuan orang (org).
- 5) Output industri adalah jumlah produksi yang dihasilkan industri berupa karet remah, dihitung dalam satuan kg.
- 6) Efisiensi adalah perbandingan antara nilai tambah dengan biaya madya.
- 7) Biaya madya adalah biaya antara yang digunakan dalam proses produksi (Hasibuan, 1987). Dalam penelitian ini biaya ini berupa bahan baku, bahan baku penolong dan sewa gedung, mesin dan alat-alat.
- 8) Nilai tambah adalah selisih antara jumlah keluaran dengan biaya madya (Hasibuan, 1987). Nilai tambah dapat dihitung atas dasar harga pasar (nilai tambah bruto) dan atas dasar faktor produksi (nilai tambah netto) yaitu nilai tambah bruto dikurangi pajak tak langsung. Dalam pemecahan masalah digunakan nilai tambah bruto karena tidak tersedianya data pajak tak langsung. Nilai masukan dihitung terhadap keperluan bahan-bahan baku, sewa areal produksi, alat-alat, jasa industri, dan jasa-jasa lainnya.

- 9) Ekspor adalah kegiatan memproduksi karet remah untuk dikonsumsi oleh konsumen di luar negeri yang diukur dari nilainya, volume (kg) dikali dengan harga (Rp).
- 10) Daya saing industri dalam penelitian ini diukur dengan nilai RCA. Nilai RCA ≥ 1 menunjukkan daya saing industri yang tinggi, artinya komoditas industri tersebut memiliki keunggulan komparatif, sedangkan nilai RCA < 1 menunjukkan daya saing industri rendah.

1.8.4 Teknik Analisis

Dalam menganalisis produktivitas tenaga kerja, efisiensi dan daya saing serta pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri karet, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan tabulasi silang, yang didukung dengan data perkembangan industri dan nilai RCA dengan melihat fakta-fakta empiris yang disajikan dalam bentuk tabel serta menguraikan pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing.

1) Produktivitas Tenaga Kerja dan Efisiensi

- Analisis produktivitas tenaga kerja industri karet adalah :

$$\text{Produktivitas labor} = \frac{\text{Jumlah output}}{\text{Jumlah labor}} \quad \text{Labor} = \text{tenaga kerja (org)}$$

- Analisis efisiensi pada industri karet dihitung dengan rumus:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Biaya madya}}$$

Biaya madya = bahan baku + biaya sewa kapital + biaya tambahan

Nilai tambah = nilai output (Rp) – biaya madya (Rp)

Nilai output = jumlah output (kg) x harga (Rp)

2) Daya Saing Industri

Untuk mengetahui apakah komoditi industri suatu negara (misal Indonesia) memiliki daya saing jika dibandingkan dengan dunia digunakan rumus yang dikenal dengan indeks “*Revealed Comparative Advantage (RCA)*” lebih dari satu. Nilai RCA dapat dihitung sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum X_j}{W_i / \sum W}$$

RCA = Indeks *Revealed Comparative Advantage*

X_{ij} = Nilai ekspor manufaktur ke i Indonesia

$\sum X_j$ = Nilai total ekspor Indonesia

W_i = Nilai ekspor manufaktur ke i dunia

$\sum W$ = Nilai total ekspor

i = Industri manufaktur

Dalam skripsi ini penulis membandingkan nilai ekspor karet remah terhadap total nilai ekspor propinsi Sumatera Selatan dengan nilai ekspor karet remah

terhadap total nilai ekspor negara Indonesia, maka rumus di atas diubah menjadi :

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum X_j}{W_i / \sum W}$$

RCA = Indeks *Revealed Comparative Advantage*

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi karet remah ke i Sumatera Selatan

$\sum X_j$ = Nilai total ekspor Sumatera Selatan

W_i = Nilai ekspor karet remah ke i Indonesia

$\sum W$ = Nilai total ekspor Indonesia

i = Industri karet remah

- 3) Untuk mengetahui pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing, dilakukan dengan menggunakan metode analisis tabulasi silang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produktivitas tenaga kerja dan efisiensi terhadap daya saing industri karet Sumatera Selatan. Oleh karena itu model metode RCA yang digunakan disesuaikan sedemikian rupa agar dapat menjelaskan posisi daya saing industri karet Sumatera Selatan dalam struktur ekspor komoditi industri karet nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, "*Ekonomi Pembangunan*", Gunadarma, Jakarta, 1993.
- BPS, "*Sumatera Selatan Dalam Angka*", 1999-2003.
- BPS, "*PDRB Sumatera Selatan Dari Sisi Produksi*", 2003.
- BPS, "*Statistik Indonesia*", 2003.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Selatan, "*Laporan Tahunan Ekspor Propinsi Sumatera Selatan*", 1999-2003.
- Firstiansyah, Harry, "*Efisiensi Industri Base Beton Di Kota Palembang*", Skripsi, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 2002.
- Gapkindo, "*Laporan Tahunan*", Sumatera Selatan, 1999-2003.
- Hasibuan, Nurimansjah, "*Ekonomi Industri : Persaingan Monopoli Dan Regulasi*", PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1991.
- Hasibuan, Nurimansjah, "*Analisa Statistik Industri Besar dan Sedang*", Laporan Penelitian LP3EM FE UNSRI dan BPS, Palembang, 1987.
- Lipsey, Richard G, Courant, Paul N, "*Economics*", Harper Collins College Publisher, New York, 1996.
- Madison, Togap, "*Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Tekstil Dan Produksi Tekstil Indonesia*", Skripsi, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 2004.
- Pandia, Laura, "*Analisis Nilai Tambah Industri Genteng Beton Di Kota Palembang*", Skripsi, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 2002.
- Nopirin, "*Ekonomi Internasional*", BPFE Yogyakarta, 1994.
- Samuelson, Paul A, Nordhaus, William D, "*Mikro Ekonomi*", Erlangga, Jakarta, 1993.
- Soesastro, Hadi, "*Daya Saing Industri Manufaktur Indonesia*", 1998.

Sukirno, Sadono, *“Pengantar Teori Mikroekonomi”*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Syarid, Syon, *“Tinjauan Keunggulan Komparatif Ekspor Industri Manufaktur Berdasarkan Kepadatan Faktor Di Indonesia”*, Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, FE Universitas Andalas, 2002.

Tambunan, Tulus, *“Daya Saing Indonesia Dan Beberapa Faktor Penentu”*, Kumpulan Jurnal Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, 2004.